



## Penurunan Kemiskinan dan Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan di Pesisir Kota Surabaya Sebagai Optimalisasi Ekonomi Biru

### *Poverty Reduction and the Realization of Sustainable Development in the Coastal Areas of Surabaya as an Optimization of the Blue Economy*

Devi Maya Sofa<sup>1</sup>, Totok Mardianto<sup>2</sup>, Michael Oswald Kritiano Djenal<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Teknologi Surabaya, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jl. Balongsari Praja V/I Tandus Surabaya, Indonesia

Email: [\\*devimaya@utssurabaya.ac.id](mailto:*devimaya@utssurabaya.ac.id)

#### Article Info

Article history:

Received: 20 September 2025

Accepted: 28 Desember 2025

Published: 07 Januari 2026

Keywords: *Blue Economy; Poverty; SDGs; Coastal Areas; Surabaya*

DOI: [10.37859/jae.v15i2.10243](https://doi.org/10.37859/jae.v15i2.10243)

JEL Classification:

#### Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi ekonomi biru dalam mengurangi kemiskinan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir Kota Surabaya. Menggunakan *mixed methods* dengan *exploratory sequential design* pada tiga kelurahan pesisir (Kedung Cowek, Kenjeran, dan Sukolilo Baru), penelitian melibatkan 4 informan kunci dan 85 responden nelayan. Hasil menunjukkan wilayah pesisir Surabaya memiliki potensi ekonomi biru beragam meliputi perikanan tangkap, budidaya tambak, pengolahan hasil laut, dan pariwisata bahari. Analisis kuantitatif membuktikan optimalisasi ekonomi biru berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan ( $R^2 = 0,476$ ) dan pembangunan berkelanjutan ( $R^2 = 0,322$ ). Namun implementasinya terkendala fluktuasi pendapatan nelayan, rendahnya literasi keuangan, dan ketidaksesuaian program bantuan. Model pembangunan berkelanjutan memerlukan integrasi diversifikasi usaha, penguatan kelembagaan, dan transformasi mindset masyarakat melalui kolaborasi multi-stakeholder untuk menciptakan ekosistem ekonomi biru yang berkelanjutan.

*This study analyzes the potential of the blue economy in reducing poverty and achieving sustainable development in the coastal areas of Surabaya. Using mixed methods with an exploratory sequential design in three coastal villages (Kedung Cowek, Kenjeran, and Sukolilo Baru), the study involved four key informants and 85 fisherman respondents. The results show that the coastal areas of Surabaya have diverse blue economy potential, including capture fisheries, aquaculture, marine product processing, and marine tourism. Quantitative analysis proves that blue economy optimization has a significant effect on poverty reduction ( $R^2 = 0.476$ ) and sustainable development ( $R^2 = 0.322$ ). However, its implementation is constrained by fluctuations in fishermen's income, low financial literacy, and the incompatibility of assistance programs. A sustainable development model requires the integration of business diversification, institutional strengthening, and a transformation of the community's mindset through multi-stakeholder collaboration to create a sustainable blue economy ecosystem.*

## PENDAHULUAN

Indonesia, negara kepulauan terbesar dengan garis pantai 99.093 km, memiliki potensi ekonomi kelautan yang sangat besar (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2024). Implementasi visi Indonesia sebagai poros maritim dunia memerlukan pendekatan ekonomi biru yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan konservasi ekosistem laut (Darajati, 2024). Konsep ekonomi biru telah menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan pencapaian SDGs, khususnya kemiskinan dan pelestarian ekosistem laut (Wong et al., 2025). Kota Surabaya dengan garis pantai 47,8 km memiliki kompleksitas tersendiri sebagai wilayah pesisir perkotaan (Pemerintah Kota Surabaya, 2024). Tiga kelurahan pesisir seperti: Kedung Cowek, Kenjeran, dan Sukolilo Baru, menampung populasi sekitar 24.911 jiwa, dengan sebagian mata pencaharian masyarakat yaitu nelayan perikanan, pelaut, pengolahan hasil perikanan, dan perdagangan komoditas laut (Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, 2025). Pemerintah Kota Surabaya menunjukkan keberhasilannya dalam mengimplementasikan program-program penanggulangan kemiskinan, termasuk di kawasan pesisir. Hal ini dibuktikan dari data yang disajikan oleh (BPS Kota Surabaya, 2024) yang menunjukkan kemiskinan Kota Surabaya turun dari 136,37 ribu jiwa (Maret 2023) menjadi 116,62 ribu jiwa (Maret 2024), berkurang 19,75 ribu jiwa. Namun, diwilayah pesisir yang memiliki potensi kekayaan laut, seperti kelurahan kedung cowek, kenjeran, dan sukilo baru masih terdapat 98 kepala keluarga (KK) dalam kategori Keluarga Miskin Non Ekstrem (Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, 2025).

Kelurahan Kedung Cowek, Kenjeran, dan Sukolilo Baru merupakan wilayah pesisir strategis di Surabaya yang memiliki potensi kelautan sangat beragam. Keberhasilan pembangunan perikanan dan kelautan bergantung pada kolaborasi nelayan, pemerintah, dan pengusaha dalam pengembangan sektor maritim (Jamil et al., 2024; Santoso, 2022). Infrastruktur pendukung perikanan telah dikembangkan secara komprehensif untuk mendukung aktivitas ekonomi maritim di kawasan ini. Pembangunan Tempat Pengolahan Hasil Perikanan (TPHP) telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern, meliputi area penjemuran ikan, peralatan produksi bakso ikan, peralatan pembuatan abon ikan, serta infrastruktur dasar berupa instalasi air bersih dan listrik yang memadai. Selain itu, keberadaan Sentra Penjualan Hasil Laut (Sentra Ikan Bulak) yang diresmikan pada tahun 2012 telah menyediakan tempat usaha yang layak, sehat, dan modern bagi para pelaku UMKM di bidang perikanan dan kelautan (Badri et al., 2023). Dari aspek pariwisata, kawasan ini telah berkembang menjadi destinasi wisata bahari yang menarik dengan berbagai sarana penunjang, antara lain Taman Hiburan Pantai (THP) Kenjeran, Atlantis Land, Ken Park, fasilitas perahu wisata, Pagoda Pantai Kenjeran, dan Jembatan Suroboyo yang menjadi ikon kawasan. Transformasi kawasan ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dalam mengintegrasikan sektor perikanan dan pariwisata (Mukaromah & Rahmawati, 2023).

Ekonomi biru menawarkan framework komprehensif untuk mengatasi kemiskinan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya laut berkelanjutan (Febryaningrum et al., 2024). Implementasi ekonomi biru di wilayah pesisir Surabaya dapat dilakukan melalui modernisasi teknologi perikanan ramah lingkungan, diversifikasi usaha budidaya laut, pengembangan industri hilir dengan nilai tambah tinggi, pariwisata bahari berbasis masyarakat, dan pemanfaatan energi terbarukan kelautan (Widjaja et al., 2021). Melalui (RPJMN, 2024) pemerintah menunjukkan komitmen terhadap ekonomi biru, dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kontribusi sektor kelautan terhadap PDB nasional. Pemerintah Kota Surabaya mengimplementasikan program "Surabaya Eco City" sebagai upaya komprehensif untuk mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam tata kelola perkotaan yang selaras dengan konsep ekonomi biru. Program ini bertujuan untuk mewujudkan Surabaya sebagai kota ramah lingkungan yang mengedepankan konsep *green infrastructure* (Amin et al., 2022). Implementasi ekonomi biru di "Surabaya Eco City" memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui pengembangan sektor perikanan dan kelautan yang ramah lingkungan. (Khoiriyah, 2024), yang sejalan dengan visi Surabaya sebagai

kota yang mengelola sumber daya maritimnya secara berkelanjutan. Program ini juga mendukung konservasi dan pemanfaatan laut, samudra, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam SDG 14 “*life below water*”. Melalui kolaborasi internasional dengan Kota Kitakyushu, Jepang, dan integrasi teknologi *smart city*, Surabaya berusaha menciptakan model pembangunan kota pesisir yang holistik, menggabungkan ekonomi biru dengan prinsip-prinsip *eco city* untuk menjadi contoh bagi kota-kota maritim lainnya di Indonesia (Zuhdy et al., 2024).

Berdasarkan analisis literatur, terdapat kesenjangan penelitian signifikan dalam ekonomi biru untuk pengentasan kemiskinan di pesisir perkotaan, terutama keterbatasan penelitian mikro-level di wilayah pesisir urban. Sebagaimana dikemukakan dalam dokumen, studi empiris mengenai ekonomi biru di Indonesia masih terbatas pada analisis konseptual dan skala makro, sementara penelitian komprehensif di tingkat mikro, khususnya wilayah pesisir perkotaan, belum memadai (Evans et al., 2023; Mukaromah & Rahmawati, 2023). Penelitian yang ada umumnya berfokus pada kawasan pesisir tradisional seperti Semarang, Demak, Kendal, dan Trenggalek (Lubis & Wahyudi, 2023; Ujianti et al., 2024), namun belum mengeksplorasi secara mendalam dinamika wilayah pesisir urban yang memiliki karakteristik unik berbeda dengan kawasan pesisir konvensional (Nasir et al., 2024).

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh *time constraint* pencapaian target SDGs 2030 dan intensifikasi tekanan antropogenik terhadap ekosistem laut. Tanpa intervensi strategis yang tepat sasaran, pencapaian target pengentasan kemiskinan dan konservasi sumber daya laut akan menghadapi hambatan signifikan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Pemilihan tiga kelurahan penelitian didasarkan pada representativitas karakteristik heterogen masyarakat pesisir Surabaya. Kedung Cowek sebagai sentra budidaya tambak, Kenjeran dan Sukolilo baru dengan potensi pariwisata bahari. Diversitas karakteristik ini akan menghasilkan analisis komprehensif mengenai kondisi dan potensi pengembangan ekonomi biru di wilayah pesisir perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi biru di wilayah pesisir Surabaya, dan merancang strategi pengentasan kemiskinan berbasis ekonomi biru yang berkelanjutan. serta meningkatkan kapasitas kelembagaan dan SDM Masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan *exploratory sequential design* yang dilakukan dalam dua tahap berurutan (Creswell & Plano Clark, n.d.). Dalam *exploratory sequential design*, data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan pengumpulan data kuantitatif untuk mendukung temuan kualitatif (Razali et al., 2023).

Tahap pertama menggunakan pendekatan kualitatif melalui in-depth interview dengan 4 informan yang dipilih secara purposive, diantaranya tokoh Masyarakat, nelayan, pengusaha UMKM kelautan, pemerintah daerah, dan DKP Pemprof Jatim (Kamayanti, 2020). Tahap kedua menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendukung temuan data kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui instrumen kuesioner (Sugiono, 2019). Populasi penelitian ini berjumlah 560 orang yang berasal dari tiga kelurahan dan memiliki profesi yang berkaitan dengan bidang perikanan. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan formula  $n = N/(1+N(e^2))$ , di mana dengan toleransi kesalahan 10% diperoleh sampel sebanyak 85 responden. Sampel kemudian diklasifikasikan menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan mata pencaharian, yaitu buruh nelayan perikanan, nelayan perikanan, dan pelaut. Analisis data dilakukan secara deskriptif statistik untuk menganalisis profil responden dan profil jawaban responden dengan bantuan software SPSS 16. Temuan dari kedua tahap diintegrasikan pada proses interpretasi data untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Validasi data menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan hasil survei, wawancara, serta data sekunder (BPS, instansi terkait, serta studi pustaka dan literasi yang bersumber dari laporan, jurnal serta media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian) (Fudge et al., 2023) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan representativitas karakteristik yang berbeda, yaitu

Kelurahan Kedung Cowek sebagai sentra budidaya tambak, Kenjeran sebagai kawasan wisata bahari, dan Sukolilo Baru sebagai wilayah dengan potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Kualitatif

#### Identifikasi Potensi Laut yang Bisa Dikembangkan

Kawasan pesisir Kota Surabaya, memiliki potensi sumber daya laut yang beragam. Di Kelurahan Sukolilo Baru, potensi perikanan masih terjaga dengan hasil tangkapan utama berupa sembilang, teripang, rajungan, dan udang ebi. Hal ini ditegaskan oleh Pak Hadi, tokoh masyarakat Sukolilo Baru, yang menyatakan bahwa *“kondisi pantai dan laut masih memberikan hasil berupa sembilang, teripang, kepiting rajungan, dan udang ebi, meskipun produktivitasnya semakin menurun akibat pencemaran dan pendangkalan”*. Sementara itu, di Kedung Cowek, informan menyoroti perubahan ekosistem laut akibat faktor lingkungan. Pak Rifak, Ketua Nelayan KUB Sembilang, mengungkapkan bahwa *“dasar laut yang dahulu berpasir kini berubah menjadi lumpur yang diduga akibat dampak Lumpur Lapindo dan reklamasi liar, sehingga hasil tangkapan semakin berkurang”*. Hal senada disampaikan oleh Pak Rochim, Ketua KUB Teripang, yang menjelaskan bahwa *“pendangkalan dan lumpur memperburuk kondisi laut, sehingga hasil tangkapan menurun drastis”*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi laut yang bisa dikembangkan, keberlanjutannya menghadapi tantangan ekologis serius.

Selain sektor perikanan tangkap, potensi pengembangan juga terlihat pada sektor UMKM berbasis hasil laut. Ibu Ervina, Ketua UMKM di Sukolilo Baru, menuturkan bahwa *“kendala utama bukan pemasaran, tetapi bagaimana memperluas jangkauan produk agar lebih dikenal, sementara manajemen keuangan warga juga masih lemah”*. Di sisi lain, pengusaha terasi dari Kenjeran, Pak Arifin, menyampaikan bahwa *“produksi masih sederhana dan sangat tergantung pada kondisi cuaca, sehingga saat hujan proses penjemuran terhambat dan produksi menurun”*. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa potensi laut di Surabaya masih terbuka untuk dikembangkan, namun memerlukan strategi pengelolaan yang mengintegrasikan perikanan, pengolahan hasil laut, dan wisata bahari.

#### Strategi Pengurangan Kemiskinan Melalui Laut

Penelitian ini menemukan adanya fluktuasi pada perekonomian rumah tangga Masyarakat pesisir. Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi musim dan kondisi laut. Pak Hadi, Ketua KUB Udang Rebon di Sukolilo Baru, menyatakan bahwa *“penghasilan bisa mencapai satu juta rupiah sehari saat musim ikan, tetapi saat paceklik kami bisa tidak mendapatkan penghasilan sama sekali”*. Hal ini memperlihatkan kerentanan ekonomi nelayan akibat ketergantungan pada faktor alam. Pak Munir, Ketua KUB Kepiting, menambahkan bahwa *“pendapatan bulanan kadang hanya sekitar satu juta rupiah atau bahkan tidak ada, sedangkan saat ramai bisa tiga juta rupiah lebih, tetapi jumlah itu masih belum mencukupi kebutuhan keluarga”*. Keterbatasan modal juga menjadi hambatan bagi UMKM. Ibu Ida, pelaku UMKM, menegaskan bahwa *“keterbatasan modal menjadi masalah, terutama saat hasil produksi sedikit sehingga sulit membeli bahan baku berikutnya”*.

Bantuan pemerintah sebenarnya telah disalurkan, tetapi implementasinya sering kali kurang sesuai kebutuhan. Pak Slamet, nelayan Kenjeran, menyampaikan bahwa *“bantuan dari pemerintah kadang tidak sesuai kebutuhan, misalnya mesin yang kurang efektif atau tidak dapat digunakan secara optimal”*. Pernyataan serupa disampaikan oleh Pak Djamilan, tokoh masyarakat Kedung Cowek, yang menilai bahwa *“mesin pengering ikan dan penghancur kulit kerang belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan kapasitas”*. Meski demikian, masyarakat pesisir juga mengembangkan strategi lokal untuk bertahan hidup. Pak Saihu, tokoh masyarakat Kedung Cowek, menuturkan bahwa *“istri nelayan biasanya membantu membersihkan, menjemur, atau menjual ikan, bahkan ada yang mendapat keuntungan tambahan Rp30.000–Rp80.000 per hari dari penjualan tersebut”*. Hal ini

menunjukkan bahwa peran perempuan dalam rumah tangga nelayan cukup signifikan dalam menopang ekonomi keluarga. Namun, rendahnya literasi keuangan menjadi tantangan lain. Pak Rochim, Ketua KUB Teripang, mengakui bahwa *“nelayan tidak terbiasa menyisihkan pendapatan saat musim ramai, sehingga ketika paceklik mereka tidak memiliki cadangan”*.

**Pembangunan Wilayah Pesisir yang Berkelanjutan**

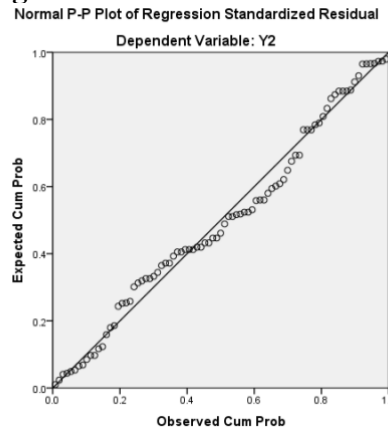
Dari sisi pembangunan berkelanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Surabaya menyadari pentingnya menjaga kelestarian laut, meskipun praktiknya masih terbatas. Ibu Siti Aisyah, tokoh masyarakat Kenjeran, menegaskan bahwa *“dulu hasil tangkapan melimpah, tetapi sekarang semakin berkurang bahkan menipis”*. Hal ini mencerminkan adanya perubahan ekologi yang berdampak pada budaya pesisir. Optimalisasi fasilitas yang sudah ada juga menjadi sorotan. Pak Jamal, tokoh masyarakat Kedung Cowek, mengungkapkan bahwa *“sentra ikan di sini sering sepi pengunjung, padahal bisa menjadi pusat ekonomi warga”*. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan infrastruktur belum sepenuhnya mampu mendorong penguatan ekonomi masyarakat.

Dari perspektif pemerintah, upaya pemberdayaan sudah dilakukan melalui kelembagaan kelompok nelayan dan koperasi. Ibu Endah, staf Kelurahan, menjelaskan bahwa *“kelompok nelayan dan koperasi berfungsi sebagai pendorong utama dalam menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki kesejahteraan, serta memastikan bahwa sumber daya laut diolah secara berkelanjutan”*. Lebih lanjut, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur melalui Bapak Wahyu Widya L.N menekankan pentingnya perubahan pola pikir. Ia menyampaikan bahwa *“strategi pemberdayaan masyarakat pesisir Surabaya adalah dengan mengedepankan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, membangun kesadaran akan pentingnya kelestarian, serta mendorong diversifikasi ekonomi melalui pengolahan hasil laut dan sektor wisata”*. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir tidak hanya memerlukan bantuan material, tetapi juga transformasi mindset dan kolaborasi lintas sektor.

**Hasil Penelitian Kuantitatif**

**Uji Asumsi Klasik**

**Gambar 1: Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot**



Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan gambar 1. hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$ , sehingga data residual berdistribusi normal.

**Tabel 1: Uji Heteroskedastisitas Model Y1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig,
	B	Std, Error	Beta		
1	(Constant)	7.826	1.971	3.969	0.000
	X	-0.097	0.056	-0.186	-1.721 0.089

Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan tabel 1. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel X (Optimalisasi Ekonomi Biru) sebesar  $0,089 > 0,05$ , sehingga model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas Model Y2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.583	1.586		.368	.714
X	.080	.045	.190	1.765	.081

Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan tabel 2. Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel X (Optimalisasi Ekonomi Biru) sebesar  $0,081 > 0,05$ , sehingga model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Sederhana**

**Tabel 3. Uji Analisis regresi sederhana model Y1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std, Error	Beta		
1 (Constant)	12.998	3.348		3.882	0.000
X	0.832	0.096	0.690	8.691	0.000

Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan tabel 3. Analisis regresi menunjukkan ekonomi biru berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan ( $Y = 12,998 + 0,832X$ ,  $p < 0,05$ ). Setiap peningkatan satu satuan ekonomi biru menurunkan kemiskinan 0,832. Nilai Beta 0,690 dan t hitung 8,691 membuktikan pengaruh positif kuat di wilayah pesisir Surabaya.

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.690 <sup>a</sup>	0.476	0.470

Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan tabel 4. koefisien korelasi (R) sebesar 0,690 menunjukkan hubungan kuat antara optimalisasi ekonomi biru dan penurunan kemiskinan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,476 berarti ekonomi biru menjelaskan 47,6% variasi penurunan kemiskinan, sementara 52,4% dipengaruhi faktor lain.

**Tabel 5. Uji Analisis regresi sederhana model Y2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std, Error	Beta		
1 (Constant)	12.323	2.564		4.807	0.000
X	0.460	0.073	0.567	6.278	0.000

Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan tabel 6, analisis regresi menghasilkan persamaan  $Y = 12,323 + 0,460X$  ( $p < 0,05$ ). Setiap peningkatan satu satuan ekonomi biru meningkatkan pembangunan berkelanjutan sebesar 0,460. Nilai Beta 0,567 dan t hitung 6,278 membuktikan pengaruh positif signifikan ekonomi biru terhadap pembangunan berkelanjutan di pesisir Surabaya.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
-------	---	----------	-------------------

1	0.567 <sup>a</sup>	0.322	0.314
---	--------------------	-------	-------

Data diolah peneliti, pada 2025

Berdasarkan tabel 7, terdapat korelasi cukup kuat ( $R=0,567$ ) antara ekonomi biru dan pembangunan berkelanjutan pesisir Surabaya. Ekonomi biru menjelaskan 32,2% variasi pembangunan berkelanjutan ( $R^2=0,322$ ), sisanya 67,8% dipengaruhi faktor lain.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi dan Pengembangan Potensi Ekonomi Biru di Wilayah Pesisir Surabaya

Wilayah pesisir Surabaya memiliki keanekaragaman sumber daya laut yang dapat dikembangkan. Temuan di Kelurahan Sukolilo Baru mengidentifikasi potensi perikanan tangkap berupa sembilang, teripang, rajungan, dan udang ebi, meskipun produktivitasnya mengalami penurunan akibat degradasi lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Apriyenson et al., 2025) yang menekankan bahwa ekonomi biru menawarkan framework komprehensif untuk optimalisasi pemanfaatan sumber daya laut berkelanjutan, namun menghadapi tantangan ekologis yang kompleks. Perubahan ekosistem laut yang disampaikan oleh informan di Kedung Cowek, dimana dasar laut berubah dari berpasir menjadi berlumpur akibat dampak Lumpur Lapindo dan reklamasi liar, mencerminkan tekanan antropogenik yang signifikan terhadap keberlanjutan sumber daya pesisir. Temuan ini mengonfirmasi temuan (Wang, 2024) mengenai intensifikasi tekanan antropogenik terhadap ekosistem laut yang mengancam pencapaian target SDGs 2030. Meskipun demikian, diversitas potensi ekonomi yang meliputi perikanan tangkap, budidaya tambak, pengolahan hasil laut, dan pariwisata bahari menunjukkan peluang besar untuk implementasi ekonomi biru.

Pengembangan sektor UMKM berbasis hasil laut di ketiga kelurahan penelitian memperlihatkan adanya rantai nilai yang belum dioptimalkan secara maksimal. Kendala yang dihadapi pelaku UMKM, seperti yang diungkapkan Ibu Ervina mengenai keterbatasan jangkauan pemasaran dan lemahnya manajemen keuangan, serta permasalahan ketergantungan pada cuaca yang dialami pengusaha terasi, mengindikasikan perlunya intervensi teknologi dan capacity building yang sistematis. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Khoiriyah, 2024) mengenai pentingnya modernisasi teknologi perikanan ramah lingkungan dan pengembangan industri hilir dengan nilai tambah tinggi dalam implementasi ekonomi biru.

### Strategi Implementasi Ekonomi Biru untuk Penurunan Kemiskinan

Analisis kuantitatif membuktikan adanya pengaruh signifikan optimalisasi ekonomi biru terhadap penurunan angka kemiskinan ( $R^2 = 0,476$ ;  $p < 0,05$ ), dimana setiap peningkatan satu satuan optimalisasi ekonomi biru mampu meningkatkan skor penurunan kemiskinan sebesar 0,832. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa ekonomi biru dapat menjadi instrumen efektif untuk mengatasi kemiskinan struktural di wilayah pesisir, sebagaimana dikemukakan dalam framework ekonomi biru yang menekankan integrasi pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan sosial (Darajati, 2024). Namun, analisis kualitatif mengungkap kompleksitas permasalahan kemiskinan nelayan yang ditandai oleh fluktuasi pendapatan ekstrem. Kondisi dimana nelayan dapat memperoleh pendapatan hingga satu juta rupiah per hari saat musim ikan namun tidak mendapat penghasilan sama sekali saat paceklik, hal ini mencerminkan kerentanan ekonomi yang tinggi akibat ketergantungan pada faktor alam. Temuan ini sejalan dengan karakteristik masyarakat pesisir tradisional yang mengalami ketidakpastian ekonomi tinggi, sebagaimana diidentifikasi dalam berbagai studi mengenai nafkah berkelanjutan komunitas nelayan.

Rendahnya literasi keuangan yang disampaikan informan, dimana nelayan tidak terbiasa menyisihkan pendapatan saat musim ramai, menjadi faktor utama yang memperburuk kerentanan ekonomi (Sofa & Wicaksono, 2025). Strategi lokal yang dikembangkan masyarakat, seperti keterlibatan istri nelayan dalam rantai nilai perikanan dengan kontribusi tambahan Rp30.000-Rp80.000 per hari, menunjukkan adanya potensi diversifikasi penambahan ekonomi yang dapat dioptimalkan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan

secara menyeluruh dalam implementasi ekonomi biru yang tidak hanya fokus pada peningkatan produktivitas, tetapi juga penguatan kapasitas manajemen keuangan dan diversifikasi sumber pendapatan (Keliat et al., 2022). Ketidaksihesuaian bantuan pemerintah dengan kebutuhan riil masyarakat, sebagaimana diungkapkan beberapa informan mengenai mesin yang kurang efektif atau tidak dapat digunakan optimal, menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam perumusan program pemberdayaan. Temuan ini menegaskan perlunya sinkronisasi antara kebijakan top-down dengan kebutuhan bottom-up untuk memastikan efektivitas intervensi ekonomi biru dalam penurunan kemiskinan.

### **Model Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Biru**

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan pengaruh positif signifikan optimalisasi ekonomi biru terhadap pembangunan berkelanjutan ( $R^2 = 0,322$ ;  $p < 0,05$ ), dimana setiap peningkatan satu satuan optimalisasi ekonomi biru meningkatkan skor pembangunan berkelanjutan sebesar 0,460. Meskipun kontribusi lebih moderat dibandingkan terhadap penurunan kemiskinan, Hasil penelitian ini membuktikan pentingnya ekonomi biru sebagai konsep pembangunan berkelanjutan yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Implementasi program "Surabaya Eco City" mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi biru dengan konsep green infrastructure. Kolaborasi internasional dengan Kota Kitakyushu dan integrasi teknologi smart city menunjukkan adopsi best practices global dalam pengelolaan wilayah pesisir perkotaan. Namun, temuan penelitian mengungkap adanya gap antara konsep dan implementasi di lapangan, dimana fasilitas seperti sentra ikan di Kedung Cowek belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong penguatan ekonomi masyarakat.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelestarian laut, meskipun praktiknya masih terbatas, mengindikasikan adanya potensi untuk pengembangan model pembangunan berkelanjutan yang berbasis partisipasi masyarakat. Pernyataan informan mengenai penurunan hasil tangkapan dari kondisi yang dahulu melimpah menjadi menipis mencerminkan pemahaman empiris masyarakat terhadap degradasi ekosistem laut. Kondisi ini sejalan dengan prinsip SDG 14 mengenai konservasi dan pemanfaatan laut secara berkelanjutan yang menjadi landasan filosofis ekonomi biru (Halim, 2023). Model pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir Surabaya perlu mengintegrasikan tiga elemen kunci: diversifikasi ekonomi melalui pengolahan hasil laut dan sektor wisata, penguatan kelembagaan melalui kelompok nelayan dan koperasi, dan transformasi mindset menuju pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur mengenai pentingnya perubahan pola pikir dan kolaborasi lintas sektor dalam pemberdayaan masyarakat pesisir (Maeyangsari, 2023). Keberhasilan model ini memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem ekonomi biru yang berkelanjutan. Transformasi Kenjeran yang mengintegrasikan perikanan dan pariwisata dapat direplikasi di kawasan pesisir lain. Namun, keberlanjutan model ini membutuhkan konsistensi kebijakan jangka panjang dan partisipasi aktif masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekonomi-konservasi.

### **SIMPULAN**

Wilayah pesisir Surabaya memiliki potensi ekonomi biru beragam dari perikanan hingga pariwisata bahari, namun menghadapi berbagai tantangan. Analisis menunjukkan optimalisasi ekonomi biru berkontribusi nyata terhadap penurunan kemiskinan ( $R^2=0,476$ ) dan pembangunan berkelanjutan ( $R^2=0,322$ ), dengan setiap peningkatan satu satuan meningkatkan skor penurunan kemiskinan sebesar 0,832 dan pembangunan berkelanjutan sebesar 0,460. Kendala utama meliputi pendapatan nelayan yang fluktuatif, kurangnya literasi keuangan, dan program bantuan yang tidak tepat sasaran. Pembangunan berkelanjutan berbasis ekonomi biru memerlukan tiga elemen kunci: diversifikasi usaha melalui pengolahan hasil laut dan wisata, penguatan kelembagaan nelayan dan koperasi, serta perubahan paradigma masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya. Keberhasilan model ini bergantung pada kolaborasi pemerintah,

masyarakat, dan swasta dengan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan peningkatan teknologi, pengembangan kapasitas, dan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan laut.

## SARAN

Pemerintah perlu memperbaiki program bantuan melalui pemetaan kebutuhan dan optimalisasi fasilitas seperti Sentra Ikan Bulak. Masyarakat pesisir disarankan mengikuti pelatihan manajemen keuangan, membentuk kelompok simpan pinjam, dan menerapkan praktik berkelanjutan. Peneliti dapat mengembangkan studi longitudinal dan peran teknologi digital. Sektor swasta hendaknya bermitra dengan UMKM dan mengembangkan produk finansial sesuai karakteristik nelayan. Kolaborasi multi-stakeholder melalui CSR, platform digital, dan pariwisata bahari menjadi kunci sukses ekonomi biru berkelanjutan di pesisir Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. Unpad Press.
- Amin, M. N. F. Al, Hilmi, A. N., & Megawati, S. (2022). Mewujudkan Kota Ramah Lingkungan Melalui Program Green City : Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 971–975.
- Badri, Y. N., Dzuri, V. I., Yunisya, A. N., & Winarto, E. D. (2023). Konfigurasi Spasial Sentra Ikan Bulak Sebagai Pusat Wisata Shopping Tourism. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*, 124–133.
- Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat. (2025). *Kecamatan dan Kelurahan se-Kota Surabaya*. Pemerintah Kota Surabaya.
- BPS Kota Surabaya. (2024). *Profil Kemiskinan di Kota Surabaya Maret 2024*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (n.d.). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). CA: SAGE Publications.
- Darajati, M. R. (2024). Urgensi Implementasi Konsep Ekonomi Biru dalam tata Kelola Sektor Kelautan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(1), 15–22.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2024). *Statistik Sumber Daya Laut Dan Pesisir 2024: Pengelolaan Sumber Daya Laut Untuk Pembangunan Berkelanjutan Dan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Pantai* (Volume 21). Badan Pusat Statistik (BPS).
- Evans, L. S., Buchan, P. M., Fortnam, M., Honig, M., & Heaps, L. (2023). Putting coastal communities at the center of a sustainable blue economy : A review of risks , opportunities , and strategies. *Frontiers InPolitical Science*.
- Febryaningrum, V., Mayangsari, S., & Pandin, M. Y. R. (2024). Peran Ekonomi Biru Dalam Memperkuat Ketahanan Ekonomi (Studi Kasus Kawasan Wisata Mangrove di Surabaya). *Jumek: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 67–84. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i3.368>
- Fudge, M., Ogier, E., & Alexander, K. A. (2023). Marine and coastal places : Wellbeing in a blue economy. *Environmental Science and Policy*, 144, 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.03.002>
- Jamil, K., Sukma, R. N., Manurung, U. N., & Putra, A. (2024). *Perikanan dan Kelautan*. Media Penerbit Indonesia.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan (Edisi Revisi)* (A. D. Mulawarman (ed.)). Penerbit Peneleh.
- Khoiriyah, A. Z. (2024). Implementasi Ekonomi Biru Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1331–1356. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4161>
- Lubis, L., & Wahyudi, A. (2023). Keberlanjutan Pembangunan Wilayah Pesisir di Kabupaten Trenggalek Sustainable Development of Coastal Areas in Trenggalek District. *JPAP*:

- JPAP Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 8(2), 279–291.
- Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue Economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.101-114>
- Nasir, Musa, & Harun, S. (2024). Optimalisasi Blue Economy untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir : Studi Kasus di Kepulauan Sangkarrang. *Renewable Energy Issues*, 1(1), 1–9.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2024). *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 4 Tahun 2022*. Pemerintah Kota Surabaya.
- Razali, G., Syamil, A., Hurit, R. U., Asman, A., Lestariningsih, Radjawane, L. E., Bagenda, C., Falasifah, N., Aman, A. P. O., Tingga, C. P., Saloom, G., S, S., Gultom, N. B., Fadhilatunisa, D., Fakhri, M. M., & Rosidah. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi* (S. Bahri (ed.)). Media Sains Indonesia.
- RPJMN. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024: Indonesia Berpenghasilan Menengah - Tinggi yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan*. Kementerian PPN/ Bappenas.
- Santoso, B. (2022). *Peningkatan pelayanan kepelabuhanan perikanan dalam pembangunan kota minapolitan guna mewujudkan ekonomi biru*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ujianti, R. M. D., Burhanuddin, A., & Novita, and M. (2024). Blue Economic Analysis in Coastal Areas of the Indonesian Java Sea Based on Fisheries. *Wiley*, 2024. <https://doi.org/10.1155/2024/5550622>
- Widjaja, S., Radiarta, I. N., Hikmayani, Y., Kusdiantoro, Suprakto, B., Pregiwati, L. A., Wahyudin, R. A., Januar, H. I., Koeshendrajana, S., Sunoko, R., Manoppo, N. M. P., & Wardono, B. (2021). *Perspektif Pembangunan Ekonomi Kelautan*. Amafrad Press.
- Wong et al. (2025). Implementasi Blue Ekonomi dan Sustainable Development Goals No. 14 Pada Wisata Campedak Island. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1911–1928.
- Zuhdy, A. Y., Soehartanto, T., & Hariyanto, I. R. (2024). Implementation of green communication in the city of Surabaya to build a clean and sustainable environment. *Smart Cities and Regional Development Journal*, 12(2), 47–52.